



## PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI DI PAUD SAFITRI KECAMATAN SERANG

Rini Rianti<sup>1</sup>, Amat Hidayat<sup>2</sup>, Yolanda Pahrul<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Bangsa

Email: [rinirianti624@gmail.com](mailto:rinirianti624@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to describe in depth the role of parents in instilling moral values in early childhood at Safitri Preschool (PAUD) in Serang City. Moral values are an important foundation in developing a child's character from an early age, and the family, as the primary environment, plays a crucial role in instilling these values. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of parents of students, classroom teachers, and the principal of Safitri PAUD. The results indicate that parents play a significant role as role models, guides, and primary educators for children in instilling moral values such as honesty, discipline, responsibility, courtesy, and religious values. Moral values are instilled through role models, communication, familiarization, and collaboration with the school. However, several obstacles exist, such as limited time, media influence, and parents' lack of understanding of children's moral education. Therefore, synergy between parents and the school is needed to strengthen children's character development from an early age.*

**Keywords:** Role Of Parents, Moral Values, Character Education, Safitri PAUD.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini di PAUD Safitri Kota Serang. Nilai moral merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini, dan keluarga sebagai lingkungan pertama sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari orang tua peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah PAUD Safitri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang signifikan sebagai teladan, pembimbing, dan pendidik pertama bagi anak dalam menanamkan nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan nilai religius. Penanaman nilai moral dilakukan melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan kerja sama dengan pihak sekolah. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, pengaruh media, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan moral anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara orang tua dan pihak sekolah dalam memperkuat pembentukan karakter anak sejak usia dini.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Nilai Moral, Pendidikan Karakter, PAUD Safitri.

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi penting bagi perkembangan kepribadian dan karakter seorang anak. Pada usia dini, yaitu usia 0–6 tahun, anak berada dalam masa yang disebut sebagai masa emas (golden age), di mana proses tumbuh kembang terjadi sangat pesat, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun moral

(Kalsum et al, 2023). Pada masa inilah nilai-nilai moral mulai tumbuh dan berkembang, membentuk dasar bagi perilaku anak di masa depan. Nilai moral mencakup prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat kepada orang lain, empati, serta sopan santun (Judrah et al, 2024). Nilai-nilai ini tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk secara bertahap melalui pendidikan, pengalaman, dan teladan yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang tua (Setyawan, 2019).

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Peran orang tua dalam proses pendidikan moral sangat signifikan karena anak-anak pertama kali belajar dari orang tua, baik melalui interaksi langsung maupun melalui peniruan terhadap perilaku orang tuanya (Nurjanah et al, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, anak mengamati bagaimana orang tua bersikap, berbicara, mengambil keputusan, dan merespons berbagai situasi. Oleh karena itu, perilaku orang tua menjadi model konkret bagi pembentukan moral anak. Ketika orang tua menanamkan nilai-nilai moral melalui pengasuhan yang konsisten, penuh kasih sayang, dan disertai dengan komunikasi yang baik, maka anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku positif (Ngewa, 2021).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai moral belum sepenuhnya optimal. Banyak orang tua yang karena kesibukan bekerja atau kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak dini, menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada lembaga PAUD. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena waktu anak di rumah jauh lebih banyak dibandingkan waktu mereka di sekolah. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, proses pembentukan nilai moral yang dilakukan di PAUD bisa kurang maksimal, karena tidak mendapat dukungan dan penguatan dari rumah.

Fenomena ini juga terjadi di PAUD Safitri yang berada di Kecamatan Serang. PAUD Safitri merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang cukup aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya melalui kegiatan pembiasaan, cerita moral, bermain peran, dan interaksi sosial. Namun dalam praktiknya, guru seringkali mengalami kendala ketika nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah tidak sejalan dengan kebiasaan anak di rumah. Misalnya, anak telah diajarkan untuk tidak berbohong, namun di rumah ia menyaksikan orang tuanya sering tidak konsisten dengan ucapan dan perbuatannya. Akibatnya, anak menjadi bingung dan mengalami konflik nilai.

Permasalahan lain yang juga mencuat adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral sejak usia dini. Sebagian orang tua lebih fokus pada perkembangan akademik anak seperti membaca, berhitung, dan menulis, tanpa menyadari

bahwa karakter dan moral yang baik adalah fondasi utama untuk keberhasilan anak dalam kehidupan. Selain itu, masih ada orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang tepat, seperti terlalu memanjakan anak atau sebaliknya terlalu otoriter, yang justru dapat menghambat perkembangan moral anak. Ketidakseimbangan pola asuh ini berdampak pada perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan.

Pentingnya kolaborasi antara orang tua dan lembaga PAUD dalam proses pembentukan moral anak tidak dapat dipungkiri. Orang tua dan guru harus berjalan seiring dalam menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Pendidikan karakter yang dilakukan secara sinergis antara rumah dan sekolah akan lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku anak yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari orang tua dalam mendidik anak, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari sisi moral dan sosial.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **1. Pengertian orang tua**

Peran sering diartikan sebagai orang yang melawak ataupun yang memainkan sandiwara dalam sebuah permainan. Seperangkat dari tingkah laku yang terdapat pada seseorang yang terdapat dimasyarakat itulah yang dinamakan peran (Murni, 2021). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kata peran yaitu kewajiban ataupun tugas yang orang tua laksanakan pada anaknya. Sangat penting dan juga berpengaruh peran dari orang tua pada pendidikan anaknya.

Seseorang yang pertama kali dikenal oleh seorang anak itulah yang dikatakan orang tua. Manusia yang mempunyai jasa paling besar bagi anak-anaknya adalah orang tua. Orang tua memegang peranan yang penting yaitu menjadi penanggung jawab, menjadi pemimpin keluarga dari keselamatana setiap warganya baik dunia maupun akhirat (Fauzenia, 2022). Pada setiap anak keterlibatan orang tuanya penting sejak awal kehadiran mereka dibumi, contohnya peran memberikan pendidikan. Kewajiban dari orang tua bukan hanya pada peran pendidikan saja, namun eksistensi diri juga perlu ditemukan dihadapan Allah sebagai makhluk mempunyai jasmani dan juga rohani yang sehat selain itu juga terhadap makhluk yang lain terutama pada manusia (Saihu, 2019).

Dalam diri orang tua yang melekat tugas memberikan pendidikan juga menjadi perintah dalam agama, dan juga dengan memberikan pendidikan pada anak menjadi bagian memenuhi kebutuhan rohani (psikis) serta untuk kepentingan pada diri pribadi dalam menjadi anggota masyarakat (Supartini, 2019). Kewajiban dari orang tua untuk

memberikan pendidikan pada anaknya. Orang tua memikul tugas dalam mendidik dengan baik untuk memelihara, mengasuh, membimbing, membina dan juga menjadi guru serta memimpin anaknya tanpa adanya perintah langsung (Sari, 2020). Hal tersebut adalah tugas yang bersifat kodrat pada manusia.

## 2. Pengertian peran orangtua

Dalam teori sosial Parsons, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain (Awaludin, & Rifai, 2022). Peran merupakan aspek dinamis kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Peran juga dapat diartikan sebagai suatu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sementara orangtua adalah "orang yang sudah tua, ayah, ibu/orang yang dianggap tua". Selain itu, pendapat lain mengatakan "orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak-anak (Sidik, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran orangtua merupakan suatu tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap orangtua yaitu ayah dan ibu kepada anaknya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga dengan orangtua sebagai pendidik pertama.

Orangtua mempunyai peran teramat penting bagi kehidupan anak. Orang tua merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi pembinaan pribadi anak. Jika orangtua mendidik dan mengarahkan anaknya secara positif maka anak tersebut memiliki sifat yang positif pula begitupun sebaliknya (Arsini et al, 2023). Dalam lingkungan keluarga orangtua memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anaknya (Hutagalung, & Ramadan, 2022).

## 3. Pengertian Nilai Moral

Nilai adalah suatu hal yang berupa abstrak, yang berharga mensifati dan disifatkan pada suatu hal yang ciri-cirinya bisa disaksikan dari sikap seorang, yang mempunyai jalinan yang terkait dengan bukti, perlakuan, etika, kepribadian dan kepercayaan. (Atmiza, 2023). Menurut pendapat lane, nilai ialah pensifatan untuk memberikan penghargaan pada suatu hal dilihat dari sisi faedah suatu hal itu untuk hidupnya (Sari et al 2022).

Kata moral datang dari bahasa latin mos (jamak: mores) yang memiliki arti rutinitas atau tradisi. Dengan bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, terhitung bahasa Indonesia, kata mores masih digunakan dalam makna yang serupa (Atmiza, 2023). Moral bisa diartikan sebagai nilai-nilai dan etika-etika sebagai pegangan untuk seorang atau satu barisan dalam atur kelakuannya. Moral berhubungan dengan benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. (Didik Supriyanto, 2018). Istilah kepribadian selalu berkaitan dengan rutinitas, ketentuan, atau tata langkah satu warga tertentu. Dalam agama Islam, kepribadian dikenali dengan panggilan al-akhlak al-karimah, yakni kesopanan yang tinggi yang disebut wujud dari kepercayaan pada baik dan jelek, patut dan tidak patut yang tergambar dalam tindakan lahir manusia. (Habibu Rahman, dkk, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai agama dan moral adalah suatu aturan yang mengatur tingkah laku seseorang mengenai baik-buruk atau benar-salah yang mengacu pada ajaran agama yang dianutnya. Pembahasan mengenai moral dan agama pada anak usia dini bukan hanya sebatas kajian teori saja, melainkan dibutuhkan adanya figur yang mampu menyampaikan dengan nuansa yang menyenangkan. Mak anak usia dini akan mengenal dan memahami agamanya serta tingkah lakunya sesuai dengan syariat agamanya.

#### 4. Pengertian Anak Usia Dini

Berdasar Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Mekanisme Pengajaran Nasional terkait dengan pengajaran anak umur dini tercatat pada pasal 28 ayat 1 yang mengeluarkan bunyi "pengajaran anak umur dini diadakan untuk anak semenjak lahir s/d 6 tahun dan bukan persyaratan untuk ikuti pengajaran dasar." Seterusnya pada bab 1 ayat 14 dipertegas jika pengajaran anak umur dini ialah satu usaha pembimbingan yang ditunjukkan ke anak semenjak lahir s/d umur 6 tahun yang sudah dilakukan lewat pemberian rangsangan pengajaran untuk menolong perkembangan dan perubahan rohani dan jasmani supaya anak mempunyai persiapan dalam masuk pengajaran selanjutnya.

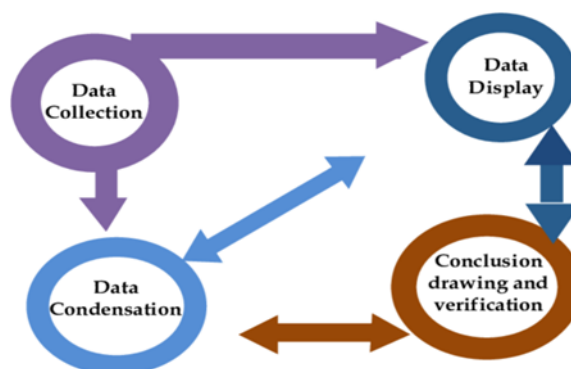
Anak usia dini menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.

Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan (Dadan Suryana, 2015).

## METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Mappasere et al, 2019). Dengan demikian, menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan kunci (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Moleong, 2006). Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Safitri merupakan subjek utama dalam peran orangtua dalam menanamkan nilai moral dengan observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial anak selama penanaman nilai moral anak. Teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (2014) tahapan teknik analisis data yaitu; data collection, data display, data condensation, conclusion drawing and verification.



Gambar 1 Teknik Analisis Data Miles and Huberman (2014)

Proses pengumpulan data dimulai dengan pemilihan sekolah yang memiliki reputasi kuat dan dikenal baik oleh masyarakat setempat. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu seperti tahun beroperasinya sekolah, berperan aktifnya dalam keterlibatan

masyarakat, dan orangtua dalam meenstimulasi nilai dan moral. Setelah sampel ditetapkan, wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan nilai dan moral. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola yang relevan dengan peran orangtua dalam menanamkan nilai moral Anak Usia 4–5. Analisis data dilakukan secara tematik, di mana data dari wawancara dan observasi diberi kode dan dikategorikan menurut tema yang muncul terkait peran orangtua dalam menanamkan nilai moral Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Safitri. Pendekatan analitis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi cara orangtua memberikan stimulasi perkembangan nilai dan moral melalui peran orangtua (Mamik, 2015).

Temuan-temuan ini kemudian diinterpretasikan dalam kaitannya dengan kerangka perkembangan nilai moral dengan peran orangtua sehingga optimalisasi nilai dan moral bisa berkembang sesuai tahap peekembangannya. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen relevan. Proses ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2021). Lebih lanjut, reliabilitas instrumen dipastikan melalui uji coba pertanyaan wawancara untuk memastikan bahwa butir-butir pertanyaan tersebut efektif menangkap informasi yang relevan dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan orang tua, di PAUD Safitri ditemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang konsisten dalam memberikan teladan moral cenderung memiliki perilaku sosial yang positif di sekolah. Mereka lebih cepat belajar tentang mana yang baik dan buruk, dan lebih mudah diarahkan oleh guru dalam aktivitas harian.

Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapat perhatian moral di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, menunjukkan sikap egois, dan mudah marah. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam tahap awal pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan.

1. Bentuk Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Moral pada anak dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

Teladan atau Contoh Langsung

Orang tua menjadi panutan pertama bagi anak-anak. Anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya. Bila orang tua berbicara dengan lembut, bersikap sopan, dan jujur, anak pun akan mengikuti perilaku tersebut. Hal ini ditegaskan oleh guru di PAUD Safitri bahwa anak-anak yang sering melihat sikap sopan orang tuanya cenderung lebih mudah mengucapkan kata “tolong” dan “terima kasih”.

Contoh: Seorang anak terbiasa mengucapkan salam ketika masuk kelas karena orang tuanya juga rutin memberi salam saat bertemu.

## 2. Komunikasi dan Arahan

Orang tua yang rutin berbicara dengan anak tentang nilai baik dan buruk, seperti tidak boleh berbohong, harus meminta maaf jika bersalah, akan mempermudah proses internalisasi nilai moral. Komunikasi ini biasanya dilakukan saat anak berbuat kesalahan atau saat keluarga berkumpul.

Contoh: Saat anak memukul temannya, orang tua menjelaskan bahwa tindakan itu menyakiti orang lain dan tidak boleh dilakukan.

## 3. Pemberian Penguatan Positif

Peneliti menemukan bahwa sebagian orang tua memberikan pujian atau hadiah kecil saat anak menunjukkan perilaku baik. Misalnya, saat anak membereskan mainan sendiri atau berbagi makanan dengan teman. Penguatan positif membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi perilaku baiknya.

## 4. Pembiasaan di Rumah

Nilai moral tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan. Orang tua yang membiasakan anak untuk berdoa sebelum tidur, makan bersama, dan bersikap sopan saat bertamu, sedang membentuk karakter anak sejak dini.



### Gambar 1 Anak Dalam Pembiasaan Beribadah

Faktor Pendukung Peran Orang Tua terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak-anak usia dini di PAUD Safitri:

#### 1. Kesadaran Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki kesadaran pentingnya pendidikan karakter cenderung lebih terlibat dalam pembentukan moral anak. Mereka juga aktif mengikuti kegiatan parenting di sekolah.

#### 2. Hubungan Orang Tua dan Anak yang Harmonis

Hubungan yang hangat antara orang tua dan anak akan memudahkan komunikasi dua arah. Anak merasa nyaman menceritakan kejadian sehari-hari, dan orang tua dapat langsung mengarahkan jika ada perilaku yang menyimpang.

#### 3. Konsistensi dalam Pengasuhan

Orang tua yang konsisten memberikan arahan dan membiasakan aturan yang sama setiap hari akan mempercepat proses pembentukan moral. Konsistensi menjadikan anak memahami mana perilaku yang bisa diterima dan mana yang tidak.



Gambar 2 Wawancara Dengan Orangtua Sebagai Bentuk Kolaborasi

Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Meskipun sebagian besar orang tua menyadari pentingnya peran mereka, namun dalam praktiknya tidak semua dapat menjalankan peran itu secara optimal. Beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Waktu yang Terbatas

Banyak orang tua yang bekerja seharian dan hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak. Hal ini menyebabkan nilai moral hanya diserahkan pada guru di PAUD.

#### 2. Kurangnya Pengetahuan tentang Pendidikan Moral

Beberapa orang tua belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengajarkan nilai moral dengan pendekatan yang sesuai usia anak. Mereka cenderung menggunakan cara instan seperti membentak atau menghukum tanpa memberikan pemahaman.

### 3. Pengaruh Lingkungan dan Media

Anak-anak usia dini saat ini sangat mudah terpapar oleh media sosial dan televisi. Jika tidak diawasi, mereka bisa meniru perilaku yang tidak sesuai nilai moral, seperti berkata kasar atau tidak menghargai orang lain.

### 4. Ketidak sinkronan Pola Asuh

Dalam beberapa kasus, ayah dan ibu memiliki gaya asuh yang bertolak belakang. Hal ini membingungkan anak dalam memahami batasan dan nilai yang harus diikuti.

Contoh: Ibu melarang anak menonton YouTube tanpa pendampingan, tapi ayah membiarkan.

Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik di PAUD Safitri bentuk keberhasilan penanaman nilai moral di PAUD Safitri tidak lepas dari sinergi antara guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian (Safitri, 2023). Dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba Iv Kota Jambi. Guru berperan sebagai pendamping dan pelanjut proses pendidikan moral yang sudah dimulai di rumah. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua juga menjadi kunci agar anak mendapatkan arahan yang sejalan di rumah dan di sekolah. Beberapa strategi yang dilakukan PAUD Safitri untuk menjalin kerja sama dengan orang tua, antara lain: Mengadakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan anak, Menyediakan kelas parenting sebulan sekali, Memberikan laporan harian mengenai perilaku anak di sekolah, Menjalinkan komunikasi melalui grup WhatsApp orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini di PAUD Safitri Kota Serang sangat penting dan krusial. Anak-anak yang mendapat bimbingan dan teladan moral dari rumah tumbuh menjadi pribadi yang lebih santun, peduli, dan mudah diarahkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursantri et al, 2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Kota Pagu, Kabupaten Rejang Lebong.

Namun, masih dibutuhkan upaya bersama untuk mengatasi berbagai kendala, baik dari sisi orang tua maupun lingkungan sekitar. Dengan sinergi yang baik antara rumah dan sekolah, diharapkan pendidikan karakter anak akan tumbuh dengan kuat sejak usia dini..

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan di PAUD Safitri Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa:

Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai moral anak usia dini, terutama dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan, komunikasi yang efektif, serta kontrol terhadap lingkungan sosial anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh orang tua meliputi sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan nilai religius. Penanaman ini dilakukan melalui berbagai metode seperti pemberian contoh nyata, pembiasaan, nasihat, cerita teladan, serta penghargaan atas perilaku baik anak. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan anak, di mana perilaku dan ucapan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk moral anak. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan menjadi metode pendidikan moral yang sangat efektif. Kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah juga menjadi faktor pendukung utama dalam menanamkan nilai moral. Program-program sekolah seperti parenting class, kegiatan keagamaan, dan kolaborasi dalam pembentukan karakter anak terbukti efektif jika didukung secara konsisten oleh orang tua. Faktor penghambat dalam proses penanaman nilai moral antara lain: keterbatasan waktu orang tua yang bekerja, pengaruh negatif media atau lingkungan sekitar, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan moral sejak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ami, S. N. (2023). Analisis Tanggung Jawab Orangtua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Apriana, D. N. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia 6 Tahun Di TK Dharma Wanita Tanjungrejo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 36-49.
- Atikah, DN, Salsa, O., & Yarni, L. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2 (1), 35-42.

- Atmiza, E. (2023). Peran orang tua pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di KB Geger Girang Genem Desa Langko Kecamatan Lingsar (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Atmiza, E. (2023). Peran orang tua pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di KB Geger Girang Genem Desa Langko Kecamatan Lingsar (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Awaludin, M. F., & Rifai, M. (2022). Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 467-477.
- Azizah, A. N. I., Nadhifa, A. C., & Hakim, L. (2023). *Melatih Kemampuan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik)*. Penerbit Tahta Media.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218-228.
- Bullah, H., & Rokhman, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur'an dan Hadis. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 73-92.
- Fauzenia, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Yang Permisif Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja di Sma Kartika 1-5 Padang (Doctoral dissertation, Universitas Putra Indonesia" YPTK" Padang).
- Huda, S. T., & Susdarwono, E. T. (2023). Hubungan antara teori perkembangan kognitif Piaget dan teori belajar Bruner. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 54-66.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai multikultural di lingkungan keluarga siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967-4991.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R. A., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94-113.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2), 15-28.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Murni, S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Desa Panisihan Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115.
- Nurjanah, H., Iqbal, A. M., & Sukmawati, I. (2023). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 148-173.
- Nursantri, S., Mustar, S., & Sagiman, S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Desa Kota Pagu, Kabupaten Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD. Edu Publisher.
- Safitri, N. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Di Tk Goemerlang Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung.
- Sari, R. O. (2020). Pola Bimbingan Orang Tua Single Parents dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
- Setyawan, M. A. (2019). Penanaman Nilai Moral Anak Di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus Tpq Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 165-188.
- Sidik, S. K. (2021). Peran Orangtua dalam pembentukan karakter Anak di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat pencapaian pada aspek perkembangan anak usia dini 5-6 tahun berdasarkan strandar nasional pendidikan anak usia dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52-65.
- Supartini, T. (2019). Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 1-14.